

MODEL EPISTEMOLOGI PESANTREN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Oleh:

Fanny Apriyaldi Andrean¹

Muhammad Husni²

Universitas Al-Qolam Malang

Alamat: JL. Raya Ketawang, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten
Malang, Jawa Timur (65174).

Korespondensi Penulis: Fannyandreas10@gmail.com, husni@alqolam.ac.id

Abstract. *The pesantren epistemology model and its applicability to modern Islamic education are examined in this paper. The conflict between religious and general sciences, which characterizes the epistemological problem in contemporary Islamic education, has led to educational orientations that are pragmatic and value-neutral. Pesantren provide a unique epistemological framework based on Islamic tradition in answer to this difficulty. Using a qualitative methodology and library research techniques, this study examines pertinent national and international journal articles, works by Muslim scholars, and traditional Islamic literature. The results show that the construction of pesantren epistemology involves the merger of revelation, reason, academic tradition (turats), and the authority of the kiai, with procedures like sorogan, bandongan, and talaqqi used to transmit knowledge. In pesantren, knowledge validity is assessed not only by rational-empirical criteria but also by its contribution to character development, moral integrity, and the continuity of scholarly transmission. Furthermore, because it provides an integrative paradigm that combines knowledge and values, enhances character education, and encourages religious moderation, pesantren epistemology is extremely pertinent to modern Islamic education. This paper makes a theoretical contribution by enhancing the discussion of Islamic epistemology, and it*

MODEL EPISTEMOLOGI PESANTREN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

makes a practical contribution by providing a conceptual framework for creating value-based Islamic education in the contemporary era.

Keywords: *Epistemology, Pesantren, Islamic Education, Knowledge Tradition, Contemporary Education*

Abstrak. Studi ini menyelidiki model epistemologi pesantren dan bagaimana hal itu relevan dengan pendidikan Islam modern. Dalam pendidikan Islam kontemporer, krisis epistemologis yang ditandai dengan perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum telah menghasilkan orientasi nilai yang pragmatis dan cenderung netral. Pesantren menawarkan sistem epistemologi unik yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dalam konteks ini. Pendekatan kualitatif dan metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Kitab klasik, tulisan intelektual Islam, dan artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pesantren dibangun atas integrasi wahyu, akal, tradisi keilmuan (turats), dan otoritas kiai. Ilmu disampaikan melalui metode seperti talaqqi, bandongan, dan sorogan. Tidak hanya aspek rasional-empiris yang menentukan kredibilitas ilmu di pesantren, tetapi juga integritas moral, kontinuitas sumber keilmuan, dan kontribusinya dalam pembentukan akhlak santri. Epistemologi pesantren sangat relevan dengan pendidikan Islam modern, terutama dalam hal integrasi ilmu, penguatan pendidikan karakter, dan pembentukan moderasi beragama. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi konseptual untuk pembangunan pendidikan Islam yang berbasis nilai dan adab.

Kata Kunci: Epistemologi Pesantren, Pendidikan Islam, Tradisi Keilmuan, Integrasi Ilmu, Moderasi Beragama

LATAR BELAKANG

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial di seluruh dunia, pendidikan Islam modern menghadapi masalah epistemologis yang semakin kompleks. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan masalah penting yang masih diperdebatkan. Ini berdampak pada orientasi pendidikan yang lebih pragmatis, instrumental, dan menyimpang dari nilai-nilai transendental. Karena keadaan ini, pendidikan Islam tidak hanya kehilangan dasar filosofisnya, tetapi juga mengalami kesulitan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa secara keseluruhan.

Tantangan epistemologis ini berdampak langsung pada arah dan tujuan pendidikan di dunia Islam. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sering terjadi dalam pendidikan kontemporer di banyak negara Muslim (Nurhamidah et al., 2025).

Epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat pengetahuan, yang meliputi sumber, metode perolehan, dan validasi kebenaran ilmu. Pendekatan rasional-empiris, yang menempatkan akal dan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, sering menjadi fokus epistemologi dalam filsafat ilmu modern (Muharleni et al., 2025). Sistem pendidikan kemudian dipengaruhi oleh pendekatan ini, yang lebih positivis dan menghindari nilai-nilai spiritual. Epistemologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga menggabungkan aspek wahyu, akal, dan nilai etik ke dalam sistem pengetahuan.

Epistemologi Islam menawarkan perspektif yang luas dalam memahami sumber pengetahuan, yang melibatkan wahyu dan intuisi sebagai sumber yang sah dan penting serta tidak terbatas pada pikiran dan pengalaman sensoris. Metodologi keilmuan yang diusung oleh epistemologi Islam mengakui betapa pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan empiris dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Ini adalah karakteristik unik dari pendekatan ilmiah Islam (Abdul Hafiz & Syamsul Rijal, 2024). Hal ini memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang adil, di mana pencarian kebenaran diimbangi dengan nilai moral dan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Masyarakat menghadapi tantangan global di abad ke-21 yang ditandai oleh dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencegah peradaban runtuh, pendidikan sangat penting. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam harus tetap relevan secara metodologis dan berakar pada nilai-nilai spiritual dan transcendental (Abrar, 2025). Kajian epistemologi menjadi sangat penting dalam konteks ini karena menentukan bagaimana ilmu dipahami, diperoleh, divalidasi, dan digunakan. Pandangan dunia Islam, atau worldview, memandang ilmu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun peradaban yang beradab, merupakan bagian penting dari epistemologi pendidikan Islam (Muhamad War'i, 2021). Namun, epistemologi Islam sering kali terpinggirkan dari epistemologi positivistik, yang menempatkan empirisme dan rasionalitas sebagai satu-satunya standar kebenaran ilmiah, dalam praktik pendidikan kontemporer (Habibi, 2022).

MODEL EPISTEMOLOGI PESANTREN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Pesantren adalah bentuk pendidikan Islam yang memiliki epistemologi unik. Epistemologi pesantren didasarkan pada integrasi antara otoritas kiai, wahyu, tradisi keilmuan (turats), dan sanad keilmuan. Untuk memperoleh pengetahuan, metode seperti talaqqi, bandongan, sorogan, dan halaqah digunakan, yang menekankan transmisi pengetahuan secara langsung dan berkesinambungan (Lingga Fahrurrosi & Muhammad Husni, 2024). Dalam pesantren, validitas ilmu tidak hanya akademik tetapi juga moral dan spiritual. Jika ilmu memiliki dasar yang jelas, diajarkan oleh orang yang diakui, dan berdampak positif pada pembentukan akhlak santri, maka ilmu itu dianggap sah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang unik dan epistemologi Islam yang relatif konsisten. Sistem pendidikan pesantren bukan hanya memberikan pengetahuan; itu juga memberikan nilai, adab, dan spiritualitas. Kultur pendidikan yang mendalam dan etika belajar berbasis spiritual diciptakan oleh tradisi sanad keilmuan, adat istiadat guru-murid, metode sorogan dan bandongan, dan kehidupan asrama (Ashabul Kahfi, 2025).

Tradisi pembelajaran berbasis kitab kuning, sanad keilmuan, otoritas kiai, dan metode talaqqi, bandongan, dan sorogan menunjukkan bahwa epistemologi pesantren berbeda dari sistem pendidikan modern (Mardiah Astuti et al., 2023). Epistemologi pesantren menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu, akal sebagai alat pemahaman, dan tradisi dan pengalaman spiritual sebagai bagian dari proses validasi kebenaran.

Ketegangan antara tradisi intelektual lokal dan dominasi wacana keilmuan Timur Tengah menyebabkan masalah mengenai identitas epistemologi Islam di Indonesia. Namun, sejak era modern dan pasca-kolonialisme, arus globalisasi dan dominasi wacana keilmuan Timur Tengah mulai mengubah orientasi keilmuan, dan banyak institusi pendidikan Islam meniru model akademik dan kurikulum dari dunia Arab. Epistemologi lokal berkembang secara organik dalam tradisi pesantren dan keilmuan modern (Rasti Astuti Laisaan & Muhammad Husni, 2018).

Namun, penelitian akademik tentang epistemologi pesantren seringkali terbatas pada bagian historis dan sosiologis, sementara penelitian filosofis-epistemologisnya belum banyak dikembangkan. Epistemologi pesantren, berdasarkan tradisi keilmuan Islam, dapat diposisikan sebagai alternatif paradigma pendidikan Islam yang integratif, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, epistemologi pesantren

memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi perkembangan pendidikan Islam modern (Novel, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan merumuskan model epistemologi pesantren serta menganalisis relevansinya bagi pendidikan Islam modern. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian buku dengan meninjau berbagai sumber literatur, termasuk kitab klasik, karya pemikir Islam, dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan studi epistemologi Islam dan pesantren. Metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik untuk memperkaya diskursus epistemologi keilmuan pesantren dan menawarkan kerangka konseptual untuk pengembangan pendidikan Islam yang berbasis nilai, adab, dan integritas keilmuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer, yang terdiri dari kitab klasik, buku filsafat ilmu Islam, dan karya ilmiah yang membahas epistemologi pesantren dan pendidikan Islam. Sumber sekunder, yang terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, juga digunakan.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, termasuk membaca dan menganalisis literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Analisis isi (content analysis) dan analisis tematik-interpretatif digunakan dalam analisis data untuk menentukan konsep, ciri, dan relevansi epistemologi pesantren terhadap pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Epistemologi Keilmuan Pesantren

Berhubungan dengan epistemologi, yang berasal dari kata Yunani "logos", yang berarti "ilmu" atau "pembicaraan", dan "episteme", yang berarti "pengetahuan". keduanya menerjemahkan "kajian" atau "sains". Secara sederhana, epistemologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari apa itu pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis, normatif, dan evaluatif tentang proses bagaimana pengetahuan diperoleh oleh manusia. Epistemologi juga disebut sebagai teori pengetahuan karena

MODEL EPISTEMOLOGI PESANTREN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

mengkaji dasar semua ilmu dan pengetahuan, termasuk ilmu logika dan ilmu manusia yang bersifat gamblang. Epistemologi, oleh karena itu, adalah cabang filsafat yang mempelajari sumber atau asal pengetahuan, struktur, metode, dan syahnya (validitas) pengetahuan. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai teori pengetahuan yang benar (Ahmad Hapidin et al., 2021)

Menurut Al-Jabiri, dari trilogi epistimologi bayani, irfani, dan burhani, epistimologi irfānī adalah yang menyebabkan stagnasi atau terhambatnya perkembangan keilmuan Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam epistemologi irfānī, proses pengungkapan berasal dari pemberian Tuhan secara langsung atau melalui illminatif (cahaya), yang dapat menyebabkan perselisihan di masa mendatang (Ulfatun Naili Nadhiroh a & Nur Hasan a, 2021). Karena hal itu tidak rasional, menurut al-Jabiri, dapat mengekang fungsi akal. Sebagai metodologi pendidikan Islam, nalar Bāyānī, Irfānī, dan Burhānī jelas memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan Islam, terutama pesantren, di mana kitab-kitab kuning diajarkan, yang mencakup bidang-bidang ilmu Islam serta ilmu rasional, seperti aqidah, akhlak, fiqih, bahasa Arab, mantiq, dan sebagainya.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sejarah panjang, dapat memberikan perhatian khusus pada sanad keilmuan. Beberapa bahkan menjadikan sanad keilmuan sebagai indikator dalam proses pendidikan mereka. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu dalam keislaman pasti akan sampai pada Rasulullah (Mahfudloh, 2023) Oleh karena itu, jelas bahwa suatu sanad keilmuan dimulai dengan pengajian ilmu agama seseorang yang berhubungan dengan para ulama hingga sampai pada sahabat yang memahami dan memperoleh pemahaman agama secara langsung dari Rasulullah.

Dalam situasi ini, pesantren yang berpegang teguh pada kitab kuning memiliki kesadaran sosial yang berakar pada nilai-nilai keislaman yang kuat dan tradisi keilmuan klasik. Namun, kesadaran ini juga dapat menjadi hambatan terhadap inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Akhmad Ghasi Pathollah & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2025) Peran strategis pesantren dalam pembangunan sosial dan keilmuan Indonesia yang lebih luas akan terhambat jika paradigma epistemologis tidak diubah. Selain itu, transformasi epistemologi harus dilakukan secara bertahap dan melibatkan seluruh komponen pesantren, termasuk pengajar, santri, dan pengelola. Pembelajaran kitab (bandongan-sorogan) dianggap meningkatkan disiplin

berpikir dan kehati-hatian dalam membuat kesimpulan dalam tradisi keilmuan. Kehati-hatian ini diimbangi dengan moderasi, karena santri terbiasa menimbang perselisihan, mendengar otoritas keilmuan, dan tidak tergesa-gesa menyalahkan pihak lain (Abdullah et al., 2025).

Pandangan dunia Islam didasarkan pada nilai-nilai tauhid (kesatuannya Tuhan), yang membangun kerangka pikir manusia tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Sebagai contoh, perspektif Islam tercermin dalam integrasi ilmu pengetahuan dengan agama. Tidak hanya ilmu pengetahuan membantu kita memahami dunia ini, tetapi juga membantu kita mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para ilmuwan Muslim dari abad ke-8 hingga ke-13, seperti Al-Farabi, Al-Kindi, dan Ibn Sina, menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Husni, 2025).

Selain sanad keilmuan dan tradisi turats, epistemologi pesantren membedakannya dari sistem pendidikan modern. Keabsahan ilmu tidak hanya ditentukan oleh kebenaran logis atau bukti empiris, tetapi juga oleh kontinuitas penyebaran pengetahuan, integritas moral guru, dan manfaat ilmu untuk menciptakan akhlak santri. Ini menunjukkan bahwa epistemologi pesantren bersifat integratif dan normatif daripada netral dalam hal nilai.

Metode Perolehan dan Validasi Ilmu

Selama sejarah Islam, perkembangan ilmu agama dan umum telah menunjukkan bahwa kepedulian para pemimpin agama terhadap ilmu pengetahuan adalah salah satu ciri kejayaan Islam. Dalam dunia Islam, ilmu pengetahuan muncul karena dorongan yang kuat untuk belajar, yang disebabkan oleh beberapa factor (Pangaribuan et al., 2024).

Modernisasi pendidikan Islam sangat penting mengingat pergeseran zaman dan tantangan di seluruh dunia. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berkembang serta memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam harus dimodernisasi dengan mempertahankan jati diri keislaman yang kuat, termasuk nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang tercermin dalam ajaran Islam, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Satir et al., 2025). Modernisasi pendidikan Islam juga bergantung pada kerja sama dengan disiplin ilmu lain dan pendekatan interdisipliner untuk membuat kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang efektif.

MODEL EPISTEMOLOGI PESANTREN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Kedisiplinan tidak hanya dicapai melalui aturan dan hukuman; nilai-nilai keagamaan diinternalisasi melalui rutinitas harian yang ketat dan bimbingan langsung kyai sebagai teladan moral. Namun, praktik kehidupan komunal di asrama membentuk kemandirian santri secara alami. Di sana, setiap santri diminta untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka dan bertanggung jawab atas lingkungan sosial mereka (Binti Muthmainah, 2025). Kedisiplinan dan kemandirian didukung oleh rutinitas yang terorganisir, interaksi intensif, dan peran penting dari figur otoritas spiritual. Ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu tetapi juga kuat, bertanggung jawab, dan mandiri.

Pengembangan moderasi beragama di pesantren memerlukan pendekatan yang komprehensif. Ini harus termasuk dalam kurikulum formal dan kegiatan non-formal. Salah satu cara untuk menyelaraskan pendidikan formal dan non-formal adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran holistik, yang menerapkan nilai moderasi di setiap aspek kehidupan santri (Sahrudin et al., 2023). Pengembangan moderasi beragama juga memerlukan pembangunan karakter dan kepemimpinan. Pesantren dapat melakukan program pengembangan kepemimpinan berbasis nilai, di mana santri diajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan juga diajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi sebagai landasan untuk berinteraksi dan memimpin sesama.

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar karena positivisme dan kritisisme, dua pendekatan filosofis yang dominan dalam dunia pendidikan modern. Tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam dengan pendekatan ini adalah pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama serta pengikisan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Selain itu, positivisme menekankan pada penguasaan pengetahuan yang dapat diukur secara empiris, yang sering mengabaikan dimensi spiritual dan moral dari pendidikan agama (Haikal et al., 2024).

Dalam penelitian ini, perspektif Khaldunian dimasukkan ke dalam kerangka rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menganggap pendidikan sebagai proyek pembangunan peradaban yang memadukan aspek epistemologis, pedagogis, dan sosial secara utuh. Studi ini menunjukkan melalui penafsiran yang lebih progresif atas ide-ide penting Ibn Khaldun bahwa pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada ranah normatif; sebaliknya, itu harus dibangun menjadi lingkungan yang integratif, reflektif, dan transformative (Ahmad Rofiq, 2025).

Pendidikan Islam berbasis pesantren sangat penting untuk sistem pendidikan nasional Indonesia. Beberapa elemen yang relevan adalah sebagai berikut: Integrasi Kurikulum: Pondok pesantren modern menggunakan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Ini menunjukkan komitmen mereka terhadap kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada pendekatan pendidikan yang holistik. Meskipun integrasi ini terjadi, masih ada masalah untuk menyelaraskan kurikulum pesantren dengan sekolah umum, terutama dalam hal sains dan teknologi. Peran Pondok Pesantren dalam Inovasi Pendidikan: Seiring perkembangan zaman, pondok mulai menggunakan teknologi untuk mengajar siswanya, seperti e-learning dan digitalisasi kitab kuning (Noviana et al., 2025). Ini sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong penggunaan digital dalam pendidikan. Namun, keterbatasan akses terhadap sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan teknologi baru merupakan masalah utama bagi pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pesantren menempatkan ilmu tidak hanya sebagai alat kognitif, tetapi juga sebagai alat untuk membangun adab dan akhlak. Epistemologi pesantren merupakan sistem pengetahuan yang integratif dan bernilai yang memadukan wahyu, akal, tradisi keilmuan, dan otoritas moral dalam proses perolehan dan validasi ilmu. Epistemologi pesantren dapat dianggap sebagai paradigma alternatif untuk pengembangan pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada nilai, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam. Ini karena model epistemologi ini relevan bagi pendidikan Islam modern dalam menjawab masalah dikotomi ilmu, krisis karakter, dan tantangan modernitas.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hafiz, & Syamsul Rijal. (2024). *Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan*.
- Abdullah, Abdul Rohman, Khafidoh, & Sumiran. (2025). PLURALISME DAN TOLERANSI DALAM ISLAMIC WORLDVIEW: STUDI KEPUSTAKAAN HISTORIS-BUDAYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN. *JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH*, 10(4). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1465>

MODEL EPISTEMOLOGI PESANTREN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

- Ahmad Hapidin, Nanat Fatah Natsir, & Erni Haryanti. (2021). Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Ahmad Rofiq. (2025). REVITALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DALAM REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM KONTEMPORER. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3).
- Akhmad Ghasi Pathollah, & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. (2025). *Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren Berbasis Kitab Kuning*. <https://turatsstudies.com/index.php/alqawaid>
- Binti Muthmainah. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI PESANTREN: STUDI TENTANG PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 1.
- Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1418–1428. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.774>
- Husni, M. (2025). *Worldview Islam dan Tantangan Peradaban Kontemporer: Revitalisasi Epistimologi Tauhid untuk Masa Depan Umat*.
- Lingga Fahrurrosi, & Muhammad Husni. (2024). *Rancang Bangun Epistemologi Islam Al-Jabiri dalam Kerangka Keilmuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gondanglegi, Malang*. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Mahfudloh, R. I. (2023). Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. In *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies* (Vol. 2023, Issue 01).
- Muharleni, Yeni Karneli, & Puji Gusri Handayani. (2025). Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal of Social, Educational And Religious Studies*.
- Noviana, A., Mustafidin, A., Wali, S., & Semarang, S. (2025). PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PESANTREN RELEVANSI DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *As-Sulthan Journal Of Education*, 1. <https://ojssulthan.com/asje>

- Nurhamidah, W. I., Balkis, H., Aufa, F., Rahma, A., & Haqiah, U. (2025). Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Takuana Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(3), 669–678. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.208>
- Pangaribuan, N., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2024). Ilmu Agama dan Ilmu Umum Dalam Sejarah Islam. *FIHROS*, 8(2).
- Sahrudin, Muhammad Yaumi, Rusli Malli, & Sumiati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam berwawasan Muhammadiyah: Studi Kasus di Pesantren Ahlus Suffah Kabupaten Bantaeng. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2).
- Satir, M., Lufita Dewi, A., Notan Lonek, S., & Rusmiati Agia, N. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam dan Epistemologi Ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Ulfatun Naili Nadhiroh a, & Nur Hasan a. (2021). Relevansi Konsep Epistimologi Islam dengan Pendidikan Pesantren. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>